

**MODEL ALIH WAHANA PUISI BERJALAN KE ARAHMU  
KARYA YANA S. ATMAWIHARJA  
KE DALAM BENTUK SENI PERTUNJUKAN MULTIMEDIA**

**Adita Widara Putra**

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

adita.widara@unsil.ac.id

**ABSTRAK**

Posisi teks multimodal memiliki peranan penting berkenaan dengan permasalahan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa verbal untuk menyajikan bahan ajar di kelas. Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran bahasa pada konteks multiliterasi akan bermakna jika bersinggungan dengan konteks, budaya, dan teknologi. Membuat teks multimodal, dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya sastra, salah satunya antologi puisi yang dianggap relevan dengan tujuan pendidikan. Puisi Berjalan ke Arahmu merupakan salah satu puisi yang terdapat dalam antologi *Galunggung Ahung* karya Yana S. Atmawiharja yang berhasil mencapai *nominasi 21 buku puisi pilihan* dalam kategori “Anugerah Buku Puisi Indonesia” pada malam Anugerah Hari Puisi Indonesia yang diselenggarakan Yayasan Hari Puisi Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 28 November 2021. Hasil penelitian menunjukkan model alih wahana yang diciptakembangkan dalam penelitian ini mampu menghasilkan produk seni pertunjukan multimedia dalam bentuk pertunjukan musikalisasi puisi dengan memanfaatkan media teknologi. Media teknologi pada saat ini merupakan jembatan yang dapat menghubungkan antara upaya pegajaran bahasa yang di dalamnya terdapat nilai budaya dan sosial sebagai bagian dari kekayaan budaya melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa di era multiliterasi sebagai tantangan pada abad ke-21.

**Kata Kunci:** Model Alih Wahana, Puisi Berjalan ke Arahmu, Seni Pertunjukan Multimedia.

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa adalah suatu proses yang sengaja dilakukan oleh pengajar untuk mengajarkan peserta didik dalam mempelajari bahasa dan membantu perkembangan pola pikir mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Burke, 2013) yang menyatakan bahwa ketika mengajarkan setiap disiplin ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tidak hanya berfokus pada isi dari disiplin ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi juga bagaimana cara melihat, berpikir, dan berkomunikasi dalam disiplin ilmu pengetahuan tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan merupakan alat utama dalam berpikir bagi peserta didik, apapun ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Sejalan dengan hal-hal di atas, bahasa sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah, juga harus mampu berfungsi sebagai penghela, pembawa, dan pengembang ilmu pengetahuan. Hal ini akan terjabarkan dengan konsep pembelajaran literasi secara internasional yang saat ini telah berkembang

menjadi multiliterasi. Istilah multiliterasi merupakan istilah yang menjelaskan mengenai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia (Abidin, 2015).

Terkait hal di atas, kurikulum terbaru (2013) di Indonesia menyatakan bahwa pembelajaran bahasa bertujuan untuk mencapai empat kompetensi utama, yaitu (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, dan (4) memiliki keterampilan dalam membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa dalam kurikulum terbaru menjadi sesuatu yang berkaitan dengan teks. Ini berarti bahwa peserta didik dalam mempelajari bahasa dituntut untuk memahaminya dari sudut pandang teks, kemudian mengembangkan kemampuan dalam menyusun dan mengomunikasikan teks sesuai dengan apa

yang telah dipelajari. Selain itu, kurikulum terbaru juga menekankan pada pengintegrasian sikap religius dan sosial yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dalam konteks baru diarahkan pada pengembangan pengetahuan tentang teks bahasa Indonesia, yang kemudian digunakan untuk menyusun teks bahasa Indonesia dan kemudian dikomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dengan muatan sikap religius dan sosial yang memadai.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian oleh Morocco et.al (Abidin, 2014), yang menyatakan bahwa ada empat kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pembelajar di abad ke-21, yakni pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Konsep ini serupa dengan pelangi keterampilan dan pengetahuan sebagai inti utama yang harus dikembangkan secara optimal dalam pendidikan abad ke-21, yang mencakup kemampuan belajar dan berinovasi, kemampuan menguasai teknologi yang mutakhir, serta keterampilan berkehidupan dan berkarier. (Trilling & Fadel, 2019). Prinsip-prinsip pembelajaran, alat belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung konsep tersebut harus dipersiapkan dalam dunia pendidikan saat ini (Abidin, 2015), dan hal ini menjadi landasan bagi Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh sebab itu, orientasi pembelajaran saat ini di Indonesia, yang tercermin dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar dan Menengah, sangat fokus pada keterampilan abad ke-21 seperti yang dijelaskan di atas.

Pembuatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh para praktisi pendidikan di Indonesia sebagai akibat dari perkembangan dunia pendidikan dan perkembangan literasi generasi kelima atau yang dikenal dengan istilah multiliterasi. Posisi teks multimodal memiliki peranan penting berkenaan dengan permasalahan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa verbal

untuk menyajikan bahan ajar di kelas (Kress et al., 2001; Moreno & Mayer, 2007). Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran bahasa pada konteks multiliterasi akan bermakna jika bersinggungan dengan konteks, budaya, dan teknologi (Abidin, 2015). Hal inilah yang menyebabkan isu multimodalitas banyak diminati kalangan akademisi yang ditandai dengan maraknya tulisan-tulisan dalam bentuk buku, jurnal, dan lain-lain yang membahas mengenai multimodal dan penelitiannya (Jewitt et al., 2016).

Membuat teks multimodal, dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya sastra, salah satunya antologi puisi yang dianggap relevan dengan tujuan pendidikan. Antologi puisi *Galunggung Ahung* karya Yana S. Atmawiharja merupakan salah satu antologi puisi yang ditulis oleh penyair Tasikmalaya. Dalam antologi puisi ini terdapat 33 puisi yang semuanya ditulis berdasarkan keberadaan gunung Galunggung Tasikmalaya serta sastra lisan yang eksis di tengah-tengah masyarakatnya. Antologi puisi *Galunggung Ahung* merupakan antologi puisi yang mencoba merekonstruksi dan merevitalisasi sastra lisan Galunggung serta relevan untuk diajarkan kepada peserta didik untuk melengkapi *tekstur* isi dan tema teks sastra (puisi) yang diajarkan di sekolah dalam bingkai pembelajaran bahasa. Fakta ini menandakan bahwa isi antologi puisi *Galunggung Ahung* sarat akan nilai sosial budaya Sunda yang menjadi salah satu muatan bahan ajar sejalan dengan kurikulum. Selain itu antologi puisi *Galunggung Ahung* merupakan antologi puisi yang berhasil mencapai *nominasi 21 buku puisi pilihan* dalam kategori “Anugerah Buku Puisi Indonesia” pada malam Anugerah Hari Puisi Indonesia yang diselenggarakan Yayasan Hari Puisi Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 28 November 2021 (Roji, 2022).

Berkenaan dengan fakta di atas, penelitian yang menautkan sastra lisan sebagai konten penelitian pendidikan pada masa kini merupakan hal yang perlu dilakukan, mengingat permasalahan

eksistensi sastra lisan di tengah-tengah masyarakat. Kematian sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan di Indonesia berkaitan dengan masuknya budaya asing yang beriringan dengan ilmu pengetahuan baru. Hal ini kemudian menjadikan budaya lama di Indonesia yang telah eksis selama berabad-abad, dianggap arkais dan tidak ada gunanya lagi. Hal tersebut ditambah dengan modernitas kehidupan masyarakat yang ikut mengikis identitas bangsa Indonesia. Kematian sastra lisan yang diikuti kematian tradisi lisan akan berdampak negatif pada masyarakat tradisi atas hilangnya kekayaan budaya berupa kearifan etnik (Amir, 2013; Godoy et al., 1998; McDade et al., 2007; Reyes-García et al., 2005, 2007; Ross, 2002; Rusyana, 2006; Sibarani, 2012)

Untuk menjaga kesinambungan sastra lisan, tidak hanya cukup dengan menghafal cerita atau mengubahnya menjadi tulisan. Diperlukan berbagai bentuk pengembangan agar potensi sastra lisan dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih modern, terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu cara adalah dengan menciptakan ruang improvisasi sehingga sastra lisan dapat disajikan dengan cara yang lebih sesuai dengan zaman sekarang, sehingga nilai-nilai dan normanya tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi muda (Amir, 2013; Sibarani, 2012).

Dalam penelitian ini, pembaruan kembali sastra lisan dilakukan dengan membuat teks multimodal melalui proses rekonstruksi, refungsionalisasi, representasi, reformasi, reinterpretasi, reorientasi, dan rekreasi. Langkah kongkret ini meliputi pengenalan, dokumentasi, transfer, dan penyebaran. Pembaruan pada penelitian ini dilakukan melalui rekayasa, di mana sastra lisan dibuat kembali melalui perencanaan dan rekayasa. Dalam proses ini, bentuk sastra lisan diubah menjadi bentuk lain melalui ekspansi atau konversi (Durachman, 2016; *KBBI*, 2013; Putra et al., 2022, 2023; Sibarani, 2012; Sumiyadi, 2016)

Konsep revitalisasi di atas, sangat mungkin dilakukan, disebabkan kehadiran antologi puisi *Galunggung Ahung* sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini. Dengan

demikian terdapat kesejajaran antara upaya menghadirkan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa dengan upaya melanjutkan proses revitalisasi dan rekonstruksi sastra lisan Galunggung yang telah dilakukan Yana S. Atmawiharja melalui antologi puisi yang telah ditulisnya. Bahan ajar teks multimodal yang dihasilkan melalui penelitian ini akan memiliki nilai sosial budaya di samping nilai kebaruan bentuk bahan ajar teks untuk mendukung tujuan pendidikan abad XXI.

Bentuk kebaruan dalam penelitian ini terletak pada gagasan videografi musikalisasi puisi dan penggunaan puisi-puisi yang memiliki tema berkenaan dengan sastra lisan, khususnya sastra lisan Galunggung Tasikmalaya. Musikalisasi puisi telah banyak dijadikan objek penelitian baik dalam wilayah kajian maupun penerapannya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa (Faturrohman, 2020; Khaerunisa, 2018; Nurmaily, 2018; Prawiyogi & Cahyani, 2016; Rahmawati, 2017). Sedangkan dalam penelitian ini, puisi tidak hanya berhenti pada pemusikalisasiannya melainkan pada pembuatan videografi untuk dijadikan teks multimodal yang sejalan dengan perkembangan teknologi masa kini.

Selain itu, bentuk kebaruan penelitian ini memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan penelitian sastra lisan, khususnya dalam bingkai revitalisasi. Penelitian-penelitian yang berupaya merevitalisasi sastra lisan dengan mengkongkretisasikannya dalam bentuk karya seni sebagai teks multimodal baru sedikit jumlahnya. Penelitian yang dilakukan Darma (2012) dan Riswandi, et al., (2021) terhadap mitos Ambu Hawuk dan sastra lisan Galunggung baru berupaya mengalihwahanakan sastra lisan dalam bentuk naskah drama. Penelitian yang dilakukan oleh Setiartin (2018) mencoba membuat model pembelajaran yang berpusat pada pembuatan komik animasi berdasarkan mitos Ambu Hawuk. Bentuk kebaruan penelitian ini adalah pembuatan teks multimodal berdasarkan sastra lisan Galunggung ke dalam bentuk Videografi Musikalisasi Puisi sebagai upaya kongkret

merevitalisasi sastra lisan melalui proses alih wahana, yang tentunya didukung oleh kehadiran antologi puisi *Galunggung Ahung*.

### PROSEDUR PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Penelitian Berbasis Seni (*Arts-Based Research/ABR*). Posisi seni digunakan sebagai sarana investigasi dan representasi yang tepat terhadap fenomena sosial. Pendekatan ABR merupakan perpaduan antara praktik artistik dalam seni dengan praktik ilmiah atau ilmiah sosial. Penelitian ini dilakukan dengan keyakinan bahwa seni dan humaniora dapat memfasilitasi tujuan ilmiah sosial. Dalam penelitian berbasis seni, dapat melibatkan beberapa karya seni sebagai bagian dari metode penelitian (Burnard et al., 2018; Eisner, 1998, 2002; Gergen & Gergen, 2018; Greenwood, 2019; Jagodzinski & J. Wallin, 2013; Jones, 2006, 2010, 2013; Knowles & A. L. Cole., 2008; Leavy, 2015, 2017, 2020; Parsons, 2012)

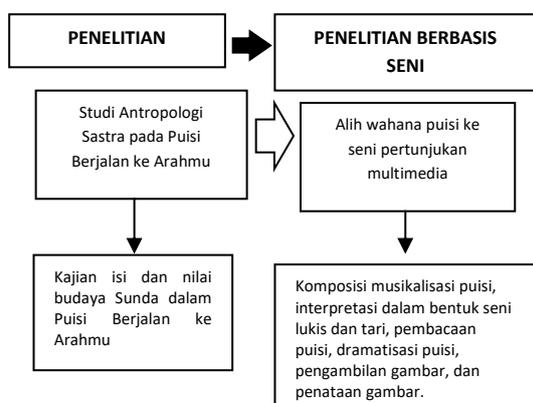
Pembagian jenis ABR dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan pendekatan penelitian awal yang digunakan, ABR terbagi atas kuantitatif, kualitatif, dan campuran. Sedangkan dilihat dari tujuan, ABR terbagi atas untuk meneliti masalah sosial, meneliti proses pembuatan karya seni, dan pelibatan aspek pengajaran, terapi, serta pengembangan masyarakat (Greenwood, 2019; Leavy, 2017). Berdasarkan hal di atas, medium seni yang dijadikan alat representasi dalam penelitian ini adalah seni sastra (puisi), musik, tari, lukis, akting, dan pertunjukan.

Berkenaan dengan hal di atas, penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian berbasis seni yang merepresentasikan data-data hasil penelitian menggunakan medium seni. Medium seni yang dijadikan alat representasi dalam penelitian ini adalah seni sastra (puisi), musik, tari, lukis, akting, dan pertunjukan. Medium-medium tersebut dikolaborasikan dalam bentuk videografi musikalisasi puisi. Videografi musikalisasi puisi sebagai hasil

kolaborasi medium-medium seni yang merepresentasikan isi dan nilai budaya Sunda yang terkandung di dalam puisi-puisi antologi *Galunggung Ahung* dan dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai teks multimodal. Integrasi seni dalam pembelajaran telah digunakan dalam penelitian-penelitian seperti yang dilakukan (Burton et al., 2015; Greenwood, 2005; Nawi, 2014; O'Brien & Donelan, 2008; Okagbue, 2002; Stanley, 2014).

Pengintegrasian seni dalam pembelajaran dapat memberikan makna yang lebih dalam dan membantu siswa dalam proses belajar. Untuk mencapai pengalaman belajar yang mendalam, siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, seni dapat memberikan manfaat yang signifikan, karena seni mampu mempengaruhi emosi dan mengubah cara kita melihat dan memikirkan sesuatu. Banyak orang menganggap secara intuitif bahwa seni merupakan sumber pembelajaran yang sangat berharga (Lakoff & Johnson, 1980; Yorks & Kasl, 2006)

Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis mengedepankan penelitian kualitatif sebagai langkah awal untuk mengeksplorasi isi dan nilai budaya Sunda yang terdapat dalam antologi puisi *Galunggung Ahung* karya Yana S. Atmawiharja. Eksplorasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis puisi dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Selanjutnya penelitian dilanjutkan ke penelitian berbasis seni yang bertujuan untuk membuat videografi musikalisasi puisi sebagai langkah kongkret menyediakan bahan ajar teks multimodal. Hal ini disebabkan pemilihan media representasi artistik perlu dipilih dan dipertimbangkan berdasarkan kemampuannya menghasilkan dan mewakili konten dan menyampaikannya secara estetis. Berikut ilustrasi desain penelitian yang disusun dikembangkan (Leavy, 2015, 2017, 2020).



**Gambar 1 Desain Penelitian**

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN Model Alih Wahana Puisi ke Seni Pertunjukan Multimedia

Model alih wahana ke seni pertunjukan multimedia dalam penelitian ini merupakan model yang bersumber pada proses mengalihwahkan puisi Berjalan ke Arahmu yang terdapat dalam antologi puisi *Galunggung Ahung* ke bentuk Videografi Seni Pertunjukan Musikalisasi Puisi. Bentuk seni pertunjukan yang dibuat adalah seni pertunjukan musikalisasi puisi yang di dalamnya terdapat beberapa karya seni lain sebagai bentuk representasi puisi yang diasumsikan sebagai mampu merepresentasikan isi puisi ke dalam bentuk yang lebih modern.

Pada prosesnya teks puisi mengalami proses alih wahana baik dalam bentuk ekspansi maupun konversi. Berkenaan dengan bentuk alih wahana, puisi-puisi dalam penelitian ini mengalami alih genre, alih seni, dan alih media. Puisi yang terdapat dalam antologi *Galunggung Ahung* yang mula-mula berupa teks sastra dialihsenikan dan dialihmediakan menjadi musikalisasi puisi, seni lukis, seni tari, dan seni pertunjukan (baca puisi dan seni peran), yang kemudian dikolaborasikan menjadi videografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan videografi pertunjukan musikalisasi puisi sebagai upaya menyajikan bahan ajar puisi dalam bentuk teks multimodal. Berdasarkan hal tersebut maka model alih wahana puisi dalam penelitian ini

mengalami proses alih wahana dalam bentuk alih seni dan kemudian alih media.

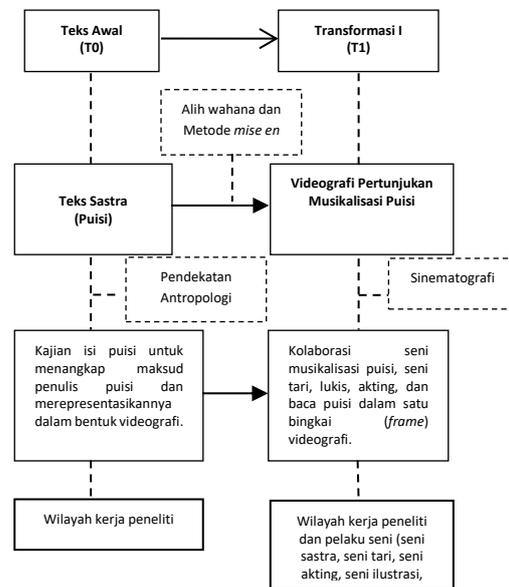
Transformasi teks sastra dan alih wahana puisi memiliki kaitan erat dengan konsep perubahan bentuk atau redeskripsi. Transformasi teks sastra merupakan proses mengubah bentuk, penampilan, atau sifat dari suatu teks ke dalam bentuk atau wujud yang berbeda. Sedangkan alih wahana puisi adalah perubahan dari suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lain, seperti pengalihan karya sastra dalam bentuk lain. Transformasi teks sastra dan alih wahana puisi melibatkan perubahan unsur gramatikal, struktur, topik, fungsi, dan skala dari suatu teks atau kesenian ke dalam bentuk atau wujud yang baru. Pola transformasi teks sastra meliputi perubahan topik, kombinasi, pengelompokan, perubahan skala, perubahan fungsi, pernyataan bandingan, pencantuman, dan pencampuran generik. Alih wahana sendiri dapat meliputi kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan karya sastra dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2009; Esten, 1992; Kridalaksana, 1993; Pertiwi, 2006).

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengalihkan karya sastra ke bentuk lain adalah pendekatan parafratis. Pendekatan ini merupakan strategi untuk memahami makna dalam karya sastra dengan cara mengungkapkan kata-kata atau kalimat yang berbeda dari yang digunakan oleh pengarang. Parafratis sering dikaitkan dengan istilah parafrase yang merujuk pada perubahan bentuk puisi menjadi prosa, atau sebaliknya. Parafrase juga dapat diartikan sebagai penjabaran kembali isi kalimat atau teks menggunakan kata-kata yang berbeda untuk memperjelas makna (Aminuddin, 1990; Depdiknas, 2004; Sudjiman, 1990)

Lima prinsip dasar dalam penerapan pendekatan parafratis. Prinsip pertama adalah bahwa gagasan yang sama dapat disampaikan melalui bentuk yang berbeda. Prinsip kedua adalah bahwa simbol-simbol yang bersifat konotatif dalam suatu karya sastra dapat diganti dengan lambang atau bentuk lain yang tidak memiliki ketidakjelasan makna. Prinsip ketiga adalah bahwa kalimat atau baris dalam suatu karya

sastra yang mengalami pelepasan dapat dikembalikan ke bentuk aslinya. Prinsip keempat adalah bahwa mengubah suatu karya sastra baik dalam kata maupun kalimat yang sebelumnya simbolik dan eliptis menjadi bentuk bahasa yang tidak lagi konotatif akan memudahkan seseorang dalam memahami makna dalam suatu bacaan. Prinsip kelima adalah bahwa ketika seorang pembaca mengungkapkan kembali gagasan yang sama dengan menggunakan media atau bentuk yang berbeda, maka itu akan membantu dalam memperjelas pemahaman mereka terhadap gagasan tersebut (Sudjiman, 1990).

Puisi yang awalnya merupakan karya seni sastra akan ditransformasi ke dalam bentuk seni musikalisasi puisi, seni tari, seni lukis, seni baca puisi, dan seni dramatisasi puisi. Kemudian setelah alih seni itu selesai selanjutnya karya seni-karya seni tersebut akan dialih mediakan dalam bentuk multimedia melalui proses pengambilan video (*shooting*) dan penataan (*editing*). Keseluruhan proses alih media menggunakan alat-alat berbasis teknologi dan aplikasi komputer seperti kamera dan perangkat pendukungnya, aplikasi logic pro, dan aplikasi adobe premiere pro. Keseluruhan proses ini merupakan proses yang dilakukan secara kolaborasi dengan pelaku-pelaku seni. Penulis dalam hal ini bertindak sebagai sutradara yang mengonsep videografi untuk mereka dan menata adegan dengan mempertimbangkan aspek logika, etika, dan estetika serta isi yang merepresentasikan nilai-nilai untuk ditransmisikan di dalam dunia pendidikan bahasa. Berdasarkan tujuan tersebut, berikut desain skematis pengembangan model alih wahana puisi ke dalam videografi pertunjukan musikalisasi puisi yang disusunkembangkan.



**Gambar 2 Model Alih Wahana Puisi ke dalam Seni Multimedia**

Berdasarkan gambar di atas, proses alih wahana menitikberatkan pada proses alih wahana bentuk teks sastra menjadi seni multimedia dalam bentuk seni pertunjukan musikalisasi puisi. Teks sastra menjadi teks awal (T0) dikaji berdasarkan isi puisi untuk menangkap maksud penulis sebagai bekal awal dalam penyusunan konsep videografi. Pengkajian tersebut menjadi penting sebab tujuan pokok alih wahana ini ialah untuk mengaktualisasi, menransmisi nilai-nilai puisi, dan merepresntasikan maksud penulis puisi secara multimedia dan multimodal. Pelaku pengkajian teks sastra ini ialah peneliti sendiri.

Selanjutnya, puisi yang telah dikaji dialihwahanakan dalam bentuk karya seni lain. Proses ini ialah mengalihwahanakan teks puisi menjadi seni multimedia dalam bentuk seni pertunjukan musikalisasi puisi. Secara proses, alih wahana ini menggunakan metode *mise en scene* untuk mengkongkretisasikan ide abstraksi dengan memerhatikan aspek-aspek penyesuaian terhadap teks puisi yang telah tersusun (Pavis, 1991, 2013; Yudiaryani, 2009). Pelaku dalam proses alih wahana ini ialah penulis selaku sutradara yang dibantu pelaku

seni videografi, seni tari, seni lukis, seni akting, seni baca puisi, dan seni musikalisasi puisi.

Berkenaan dengan bentuk alih wahana, puisi-puisi dalam penelitian ini mengalami alih genre, alih seni, dan alih media (Sumiyadi, 2019). Puisi yang awalnya merupakan karya seni sastra akan ditransformasi ke dalam bentuk seni musikalisasi puisi, seni tari, seni lukis, seni baca puisi, dan seni dramatisasi puisi. Kemudian setelah alih seni itu selesai selanjutnya karya seni-karya seni tersebut akan dialih mediakan dalam bentuk multimedia melalui proses pengambilan video (*shooting*) dan penataan (*editing*). Keseluruhan proses alih media menggunakan alat-alat berbasis teknologi dan aplikasi komputer seperti kamera dan perangkat pendukungnya, aplikasi logic pro, dan aplikasi adobe premiere pro. Keseluruhan proses ini merupakan proses yang dilakukan secara kolaborasi dengan pelaku-pelaku seni. Penulis dalam hal ini bertindak sebagai sutradara yang mengonsep videografi untuk mereka dan menata adegan dengan mempertimbangkan aspek logika, etika, dan estetika serta isi yang merepresentasikan nilai-nilai untuk ditransmisikan di dalam dunia pendidikan bahasa.

Berkenaan dengan hal di atas, ada dua hal yang diperhatikan penulis saat Menyusun konsep alih wahana dari puisi ke videografi pertunjukan musikalisasi puisi. Pertama membuat *mise en scène* atau penataan adegan sebagai bentuk ‘konkretisasi pemanggungan’. Kedua rekonstruksi penciptaan artistik dilakukan dengan membuat rantai pertemuan antara budaya sumber (produser, si pengirim, seniman) ke budaya target (konsumen, si penerima, penonton) (Yudiaryani, 2009).

Membuat pertemuan antara isi puisi dan apresiator merupakan suatu cara untuk memindahkan pesan puisi dari sumber ke target, yaitu budaya apresiator. Konsep ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh Pavis dalam pertunjukan teater, yaitu dengan membuat skema yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen teaterikal dapat

memindahkan pesan budaya dari sumber ke target (Pavis, 1991). Contoh ini menunjukkan bahwa pemindahan pesan budaya dapat menciptakan intertekstualitas dalam pertunjukan teater melalui *mise en scène* yang terjadi antara budaya sumber dan budaya target.

Pada proses pembuatan teks videografi sebagai teks multimodal penulis berupaya mengkritisalisasi pesan penulis puisi untuk kemudian disampaikan kepada apresiator melalui penciptaan adegan-adegan yang dianggap mampu merepresentasikan pesan dan maksud penulis puisi. Elemen-elemen seni musikalisasi puisi, tari, lukis, baca puisi, dan dramatisasi puisi dikonsepsusunkembangkan dengan memperhatikan isi puisi serta maksud serta nilai yang dikandungnya. Pemilihan musikalisasi puisi sendiri menjadi salah satu aspek yang menonjol dalam upaya ini. Hal ini didasarkan pada anggapan, siapa yang tidak menyukai musik dan lagu. Bentuk musikalisasi puisi sebagai pertunjukan pun dimaksudkan untuk menciptakan multimedialitas puisi yang menghubungkan puisi menjadi interteks dengan budaya apresiator dalam dunia Pendidikan bahasa.

Melalui adaptasi kinerja Pavis pada dunia pertunjukan teater, penulis mengadaptasi proses kongkretisasi dari teks tulis menjadi teks pertunjukan yang diilustrasikan pada gambar berikut.



**Gambar 3 Kongkretisasi Pemindahan Pesan atau Isi Puisi**

1. Tahapan pertama (T0), yaitu identifikasi ide. Pada tahapan ini penulis mengidentifikasi ide dasar yang bersumber dari puisi-puisi yang dialihwahanakan. Secara kongkret kerja penulis adalah mengkaji isi puisi dan mencoba menelaah representasi budaya yang diangkat penulis puisi.
2. Tahapan kedua (T1), yaitu observasi artistik budaya sumber. Pada tahapan ini penulis mulai menyusun konsep

mengenai isi videografi berdasarkan isi puisi yang dikaji. Tahapan ini merupakan *textual concretization*, yakni ketika penulis mulai mengkonkretkan gagasan melalui bentuk artistik, atau bentuk kongkret dalam bentuk naskah videografi.

3. Tahapan ketiga (T2), yaitu perspektif seniman. Tahapan ini merupakan *dramaturgical concretization*, yakni ketika penulis mencoba menyesuaikan antara kerja eksplorasi dengan perspektif. Secara kongkret eksplorasi yang dilakukan penulis mulai dikolaborasikan dengan para pelaku seni untuk merepresentasikan isi puisi dalam bentuk karya seni yang berbeda.
4. Tahapan keempat (T3), yaitu kongkretisasi pemanggungan. Tahapan ini merupakan *stage concretization*, di mana penulis berusaha mendekatkan perspektifnya dengan penerimanya melalui elemen-elemen pertunjukan berupa seni musikalisasi puisi, baca puisi, tari, lukis, dan lainnya. Pada tahapan ini penulis melakukan proses pengambilan gambar berupa video pada masing-masing kinerja seni yang dipertunjukkan.
5. Tahapan kelima (T4), yaitu konkretisasi resepsi. Tahapan ini merupakan *receptive concretization*, di mana penulis melakukan uji coba pendekatan konkretisasi penciptaan elemen-elemen pertunjukan dengan penerimanya. Pada tahapan ini penulis beserta penata video melakukan proses penataan atau editing untuk menciptakan karya seni videografi pertunjukan musikalisasi puisi dengan memanfaatkan aplikasi adober premiere pro.

### **Kajian Puisi Galunggung-Berjalan ke Arahmu dan Nilai pada Kisah yang Melatarinya**

#### **GALUNGGUNG**

—berjalan ke arahmu

Berjalan ke barat, ke arahmu  
ingin menuntaskan rindu merah muda  
Kantung semar yang sempit kutemui  
sepuluh tahun lalu  
rupanya adalah tempat orang-orang  
merejang  
berkantung-kantung luka

Berjalan ke barat, ke arahmu  
petak-petak sawah ibarat kisa  
yang ditebar sepanjang sungai  
begitu juga aku  
menjala kebahagiaan  
yang lincah lari—sembunyi  
di celah ruhani

Terus berjalan ke barat, ke arahmu  
jalan menanjak,  
cerita-cerita yang menggelinding  
menjelma lapang  
yang ditumbuhi bunga-bunga  
dan itu adalah dadamu yang lengang

#### **2019**

Puisi di atas menggunakan judul utama Galunggung sebagai penanda bahwa puisi yang ditulis memiliki objek utama Galunggung atau kekayaan cerita yang terdapat di Galunggung. Sub judul Berjalan Ke Arahmu menandakan spesifikasi cerita yang direpresentasikan melalui puisi yakni mengenai proses perjalanan yang dilakukan penulis untuk mendekati objek kajian yakni Galunggung dan kekayaan cerita dan kisah yang dimilikinya. Puisi terdiri atas tiga bait dengan jumlah baris yang berbeda pada tiap baitnya. Bait pertama terdiri atas enam baris, bait kedua terdiri atas tujuh baris, dan bait ketiga terdiri atas enam baris.

Bait pertama berisi tentang imaji pengarang yang ingin disampaikan pada

pembaca mengenai apa yang menjadi latar belakang pengarang melakukan perjalanan “ke Barat” atau Galunggung. Bait ini dimulai dengan “Berjalan ke Barat, ke arahmu” yang seakan-akan Galunggung (Barat) merupakan makhluk hidup dengan penggunaan kata “arahmu.” Keinginan pengarang berjalan ke Galunggung ialah untuk “... menuntaskan rindu” yang berwarna “merah muda.” “Rindu” dalam baris ini diibaratkan dengan warna “merah muda” yang menandakan bahwa rindu tersebut memiliki nilai romantika bagi pengarang. Kemudian pada baris berikutnya dimulai dengan “Kantung semar yang sempat kutemui sepuluh tahun lalu” menandai perjumpaan pengarang dengan salah satu tumbuhan khas atau unik pemakan serangga yang dapat ditemui di Kawasan Galunggung. Pengarang berjumpa dengan tumbuhan unik tersebut “sepuluh tahun lalu” yang memiliki relevansi dengan kata “rindu” dan “merah muda” yang menandakan kerinduan pengarang terhadap Galunggung. Namun demikian ada kebenaran yang pengarang peroleh melalui perjalanannya kali ini yakni, “rupanya adalah tempat orang-orang merejang berkantung-kantung luka.” Kenyataan ini pengarang peroleh setelah memiliki pemahaman lebih lanjut atas perjalanannya kali ini.

Bait kedua berisi tentang pesona Galunggung yang dapat pengarang rasakan secara visual melalui perjalanannya. Bait ini dimulai dengan kata yang sama dengan bait pertama yakni “Berjalan ke Barat, ke arahmu” yang kemudian dilanjutkan dengan “petak-petak sawah ibarat kisa yang ditebar sepanjang sungai” yang menunjukkan gambaran bagaimana Kisa (jala kecil) yang ditebar di sepanjang sungai untuk menjaring ikan yang dilakukan masyarakat Galunggung. Hal ini menandakan mengenai mata pencarian masyarakat Galunggung yang mayoritas memanfaatkan alam yakni sebagai petani dan menjala ikan di sungai. Hal ini juga menandakan bagaimana keindahan alam Galunggung yang diwujudkan melalui keasriannya baik dalam keadaanya dan juga budaya masyarakatnya, mata pencarian salah satunya. Bait

kemudian dilanjutkan dengan baris “begitu juga aku, menjala kebahagiaan yang lincah lari–sembunyi di celah ruhani.” Baris-baris tersebut menceritakan bagaimana pengarang mendapatkan kebahagiaan melalui alam yang asri di Kawasan Galunggung. Hal ini berkaitan dengan bahwa ajaran Galunggung berkaitan dengan keindahan alamnya. Ajaran tersebut terletak pada bagaimana manusia mempertahankan keasrian alam untuk kemudian dimanfaatkan sebagai poros kehidupannya.

Bait ketiga merupakan gambaran tujuan utama pengarang melakukan perjalanan di Kawasan Galunggung. Bait ini dimulai dengan baris “Terus berjalan ke Barat, ke arahmu” yang menunjukkan perjalanan ini tetap dilanjutkan pengarang walau telah mendapatkan “kebahagiaan” disebabkan bahwa tujuan perjalan ini ialah menggali ajaran-ajaran Galunggung mengenai hubungan manusia dan alam juga amanat orang tua. Pada perjalanan itu digambarkan “jalan menanjak” yang menunjukkan kontur jalan di Kawasan Galunggung sebagai kawasan pegunungan. Kemudian dilanjutkan dengan “cerita-cerita yang menggelinding menjelma lapang” yang menggambarkan tentang perolehan cerita-cerita atau kisah-kisah melalui jalan yang menanjak dan diserupakan “menggelinding” menunjukkan bagaimana kisah itu mengalir begitu saja dari mulut masyarakat-masyarakat Galunggung yang kemudian “menjelma lapang yang ditumbuhi bunga-bunga.” Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita-cerita atau kisah-kisah tersebut kemudian berkumpul menjadi satu dan ditumbuhi “bunga-bunga” yang menandakan bagaimana cerita itu memiliki keindahan atas ajaran yang tersirat di dalamnya. Kemudian baris puisi ditutup dengan “dan itu adalah dadamu yang lengang.” “mu” di sana menandakan Galunggung yang artinya adalah dada Galunggung. Dalam dada terdapat jantung yang merupakan sumber kehidupan. Artinya dalam hal ini kisah-kisah atau cerita-cerita yang diperoleh pengarang berperan sebagai sumber kehidupan masyarakatnya yang percaya akan hal itu. Melalui percaya

tersebut maka mereka akan senantiasa menjaga keasrian alamnya sebab dari sanalah mereka hidup. Dan itu juga menggambarkan harapan bagi pengarang.

Secara keseluruhan isi puisi telah mampu merepresentasikan isi keadaan Galunggung seperti yang telah disampaikan pada bagian kajian. Puisi yang ditulis Yana S. Atmawiharja banyak menggunakan istilah-istilah yang mewakili keindahan alam Galunggung seperti sawah, sungai, jalan menanjak, bunga-bunga, kantung semar, dan lainnya. Komposisi ide kreatif yang diusung Yana S. Atmawiharja pada penulisan puisi ini, menitikberatkan pada proses perenungan, pengimajinasian, dan perjalanan fisik pengarang di daerah di Galunggung untuk memantik, mendalami, dan mematangkan gagasan untuk dituangkan pada puisi.

Nilai budaya merujuk pada nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok manusia melalui proses alamiah atau kesepakatan. Nilai budaya tercermin melalui kepercayaan, kebiasaan, dan simbol-simbol khas yang membedakannya dari masyarakat atau organisasi lain. Nilai budaya dapat diwariskan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda, baik secara lisan maupun tulisan. Nilai budaya menjadi acuan perilaku mayoritas anggota masyarakat dan sulit dijelaskan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng dan tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup dalam masyarakat dan terdiri dari konsep-konsep mengenai hal-hal yang dinilai berharga dan penting oleh warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2002; Schwartz, 2006; Setiadi & Usman K., 2011).

Pada uraian di atas, ditekankan bahwa nilai budaya merujuk pada penilaian perilaku masyarakat berdasarkan pedoman hidup yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, manusia lain, alam, dan pencipta. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat bagi masyarakat

Galunggung yang tercermin dalam puisi ini, berikut uraiannya.

1. Nilai kekeluargaan dan kemasyarakatan: bagaimana melalui hubungan kekerabatan yang erat dapat melestarikan alam di Galunggung. Nilai kemasyarakatan yang muncul ialah nilai untuk mempererat hubungan antar masyarakat untuk menjaga tatanan kehidupan warisan leluhur dengan mengedepankan sikap *silih asih silih asah silih asuh*.
2. Nilai politik: melalui puisi ini tersirat nilai politik yang dapat ditafsirkan sebagai suatu upaya masyarakat Galunggung untuk menjaga kemandirian dari ancaman masyarakat luar Galunggung yang berupaya mengeksploitasi kekayaan alam.
3. Nilai pendidikan: melalui puisi ini tersirat nilai pendidikan pelestarian alam yang merupakan upaya untuk menjaga ajarannya.

Selain nilai budaya, keasrian alam Galunggung juga mencerminkan nilai sosial masyarakat Sunda. Nilai sosial masyarakat Sunda merupakan proses penentuan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, melalui proses menimbang. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. "Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda".

Dalam budaya Sunda, terdapat ajaran tentang bagaimana mencapai keutamaan hidup yang tercermin dalam karakter *cageur, bageur, singer, jeung pinter* yang berarti sehat, terampil, cerdas dan perilaku yang baik. Selain itu, masyarakat Sunda juga memiliki sistem kepercayaan spiritual tradisional yang dikenal sebagai Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Masyarakat Sunda juga

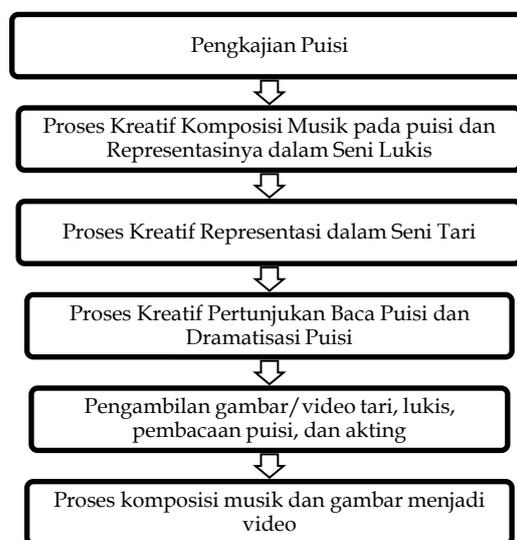
dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan spiritual. Pameo *silih asih, silih asah* dan *silih asuh* adalah prinsip dalam budaya Sunda yang mengutamakan saling mengasihi, saling memperbaiki diri dan saling melindungi. Selain itu, nilai-nilai seperti kesopanan, rendah hati, hormat kepada yang lebih tua, dan kasih sayang kepada yang lebih muda juga menjadi bagian dari budaya Sunda. Masyarakat Sunda juga mempertahankan keseimbangan magis melalui upacara adat dan keseimbangan sosial melalui gotong-royong (Gloriani, 2015).

Masyarakat Sunda memiliki pandangan dunia yang disebut tritangtu. Konsep ini terdiri dari tekad, ucap, dan lampah, yang dianggap sejajar dengan nyawa, raga, dan pakaian. Menurut filosofi ini, jika tekad seseorang baik, pemikirannya pun akan baik, dan tindakan yang dihasilkan juga akan baik. Namun, jika tekadnya buruk, maka meskipun pemikirannya baik, hasil tindakan yang dihasilkan tetap saja buruk. Selain itu, masyarakat Sunda juga melambangkan langit sebagai air, manusia sebagai batu, dan bumi sebagai tanah, yang membentuk kesatuan alam antara ketiga unsur tersebut. Dari konsep ini, terlihat bahwa masyarakat Sunda memiliki pandangan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakan dirinya dan alam semesta, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ada keterkaitan dan saling pengaruh antara langit, manusia, dan bumi dalam memberikan rizki yang diberikan Tuhan kepada manusia (Sumardjo, 2011).

#### **Implementasi Model Alih Wahana dan Proses Kreatifnya**

Proses implementasi model alih wahana puisi ke dalam seni pertunjukan musikalisasi puisi dalam penelitian ini diejawantahkan melalui urutan proses kreatif yang merupakan proses yang menitikberatkan pada penggalan ide berdasarkan puisi yang telah dikaji. Proses kreatif videografi musikalisasi puisi didahului oleh proses komposisi nada pada puisi yang selanjutnya disebut musikalisasi puisi. Proses komposisi berbarengan dengan proses kreatif

merepresentasikan isi puisi dalam bentuk seni lukis. Selanjutnya proses kreatif dilanjutkan pada perancangan konsep tari sebagai bentuk representasi isi puisi yang disesuaikan dengan alunan musikalisasi puisi. Selanjutnya proses kreatif dilanjutkan dengan perancangan konsep pertunjukan baca puisi dan dramatisasi puisi. Setelah semuanya selesai dirancang, kemudian dilakukan pengambilan gambar. Urutan keseluruhan proses dapat divisualisasikan pada bagan berikut.



**Gambar 4 Urutan Proses Kreatif Pembuatan Videografi Pertunjukan Musikalisasi Puisi**

Proses komposisi musikalisasi puisi pada penelitian ini dilakukan secara kolaboratif bersama pelaku seni atau komposer yakni Alfin Nurul Azmi. Pada musikalisasi puisi berjalan ke arahmu komposer membuat karya musik yang terinspirasi dari musik Tarling khas Cirebon yang menggunakan gitar dan suling. Pada karya musikalisasi puisi Berjalan ke Arahmu ini hanya menggunakan instrumen vocal, gitar, dan suling yang dikolaborasikan sehingga bisa merepresentasikan puisi dengan wujud yang baru. Dalam musikalisasi puisi ini vokal tetap menjadi pelantun kata-kata dalam puisi dan menjadi melodi pokok yang dinyanyikan oleh komposernya sendiri. Gitar menjadi instrumen pengiring sekaligus melodi yang dimainkan oleh Helda dan instrumen suling menjadi melodi pelengkap



Namun demikian, rasa “kasmaran” ini pun memiliki rasa kegetiran yang menandakan bahwa upaya mendekati dan mencari kekayaan budaya sastra lisan Galunggung oleh penulis puisi memiliki jalan yang terjal dan berliku disebabkan sulitnya mencari hal tersebut. Berikut kolase pembacaan puisi Ai Siti Mardiah.



**Gambar 6 Pembacaan Puisi Berjalan Ke ArahmU oleh Ai Siti Mardiah**

Proses komposisi video menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro tahun 2021. Pada aplikasi yang menjadi landasan utama komposisi video adalah track musikalisasi puisi hasil komposisi yang dilakukan Alfin Nurul Azmi dan Ilman. Artinya komposisi fragmen video pada masing-masing karya seni di atas harus mampu merepresentasikan isi musikalisasi puisi yang secara otomatis akan merepresentasikan isi puisi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua fragmen video yang diambil pada masing-masing karya seni di atas digunakan pada seni pertunjukan multimedia berbentuk seni pertunjukan musikalisasi puisi.

Pada proses komposisi video menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro 2021, pertama kali ialah menyiapkan *track* musikalisasi puisi. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan komponen antara *track* musikalisasi puisi dengan video ilustrasi puisi menggunakan. Pada proses komposisi ini, editor memilih bahan video ilustrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan *track* musikalisasi puisi. Setiap bagian video harus bisa merepresentasikan *track* musikalisasi puisi. Setelah proses komposisi ini selesai, kemudian editor akan

memberikan *color grading* pada video. Sama halnya dengan menggambar di sebuah kanvas, pelukis akan menambahkan warna-warna pada gambarnya agar lebih jelas dan sesuai dengan isi dari gambar tersebut. Begitupun dengan proses *color grading* ini, editor mengatur warna pada video tersebut agar sesuai dengan perasaan yang ada pada video. Setelah proses *color grading* selesai, tahap selanjutnya editor akan menambahkan *credit title* atau *credit scene* sebagai informasi tentang orang-orang yang terlibat pada proses pembuatan video. Kemudian komposisi video yang sudah di edit tersebut akan melalui proses *rendering*, proses *rendering* adalah proses penggabungan komposisi yang sudah di masukan pada aplikasi agar menjadi sebuah seni pertunjukan multimedia yang utuh.



**Gambar 7 Penggunaan Adobe Premiere Pro 2021 pada Komposisi Video**

Secara utuh seni videografi pertunjukan musikalisasi puisi pada penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian pembuka didahului oleh narasi yang mengantarkan pemirsa ke dalam videografi seni pertunjukan musikalisasi puisi. Narasi yang disampaikan mengenai tentang apa dan apa saja yang akan ditonton oleh pemirsa jika melanjutkan memirsa videografi. Selanjutnya pada bagian pembuka dilanjutkan dengan video proses pelukisan dan pembacaan ekspresif teks puisi. Pada bagian isi, videografi dimulai dengan tarian dan audio musikalisasi puisi atau opsi penambahan dramatisasi puisi (tidak pada semua videografi). Pada bagian ini menampilkan tarian yang merepresentasikan puisi melalui gerakan diiringi musikalisasi

puisi. Selanjutnya pada bagian penutup ditampilkan nama-nama pelaku yang ikut berkontribusi dalam seni pertunjukan multimedia ini. Pelaku penata gambar dan kameramen pada penelitian ini adalah Dani Ramadhan.

## SIMPULAN

Pengembangan seni pertunjukan multimedia dapat dijadikan muara proses yang mendefinisikan upaya menciptakan pembelajaran bahasa yang multiliteratif. Kongkretisasinya terletak pada upaya menghadirkan bahan ajar berupa teks multimodal yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Media teknologi pada saat ini merupakan jembatan yang dapat menghubungkan antara upaya pegajaran sastra yang di dalamnya terdapat nilai budaya dan sosial daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa di era multiliterasi sebagai tantangan pada abad ke-21. Penyediaan bahan ajar teks multimodal dapat dilakukan dengan cara mengalihwahkan sastra ke dalam bentuk seni pertunjukan yang dikembangkan melalui media teknologi. Dalam hal ini, praktik penelitian berbasis seni dalam penelitian ini menjadi metode yang dapat memuluskan jalan ke arah itu. Hal ini dibuktikan dengan kongkretisasi produk seni pertunjukan musikalisasi puisi sebagai seni pertunjukan multimedia. Pada akhirnya produk seni pertunjukan multimedia dapat digunakan pada pembelajaran bahasa untuk menjawab dua tantangan sekaligus, yakni mentransmisi nilai budaya dan melaksanakan pembelajaran bahasa memanfaatkan teknologi yang estetis.

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Refika Aditama.
- Aminuddin. (1990). *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model*

*Pengembangannya*. Yayasan Asih Asah Asuh.

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit Andi.
- Burke, J. (2013). *The English Teacher's Companion* (Fourth). Heinemann.
- Burnard, P., C. Holliday, S. Jasilek, & A. Nikolova. (2018). Artists and Arts-Based Method Use in Higher Education: A Living Inquiry of an Academic Programme in a Faculty of Education. In T. Chemi & X. Du (Eds.), *Arts-based Methods and Organizational Learning* (pp. 291–325). Palgrave Macmillan.
- Burton, B., Lepp, M., Morrison, M., & O'Toole, J. (2015). *Acting to Manage Conflict and Bullying Through Evidence-Based Strategies*. Springer.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Editum.
- Darma, B. (2012). Penciptaan Naskah Drama Ambu Hawuk berdasarkan Tradisi Lisan dan Perpektif Jender. *Jurnal Resital*, 12(1), 55–64.
- Depdiknas. (2004). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Angkasa.
- Durachman, M. (2016). Revitaliasasi Cerita Si Kabayan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia*, 60–65.
- Eisner, E. (1998). *The enlightened eye: Qualitative inquiry and the enhancement of educational practice*. Merrill.
- Eisner, E. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Erlamann, V. (1996). *The Aesthetics of the Global Imagination: Reflections on World Music in the 1990s*. The University of Chicago.
- Esten, M. (1992). *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Angkasa.
- Faturohmah, S. (2020). Hubungan Kemampuan Menulis Puisi dengan

- Kemampuan Musikalisasi Puisi. *Jurnal Caraka*, 9(3), 157–163.
- Gergen, K. J., & Gergen, M. (2018). The performative movement in social science. In *Handbook of arts-based research* (pp. 54–67). Guilford Press.
- Gloriani, Y. (2015). *Nilai Sosial dan Nilai Budaya Pada Kakawihan dan Kaulinan Barudak Lembur di Kabupaten Kuningan serta Internalisasi Nilainya di Sekolah Dasar*. [Dissertation]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Godoy, R., N. Brokaw, D. Wilkie, D. Colon, A. Palermo, S. Lye, & S. Wei. (1998). Of Trade and Cognition: Markets and the Loss of Folk Knowledge among the Tawahka Indians of the Honduran Rain Forest. *Journal of Anthropological Research*, 54, 219–233.
- Greenwood, J. (2005). Journeying into the third space: A Study of How Theatre Can Be Used to Interpret the Space Between Cultures. *Youth Theatre Journal*, 19(1), 1–16.
- Greenwood, J. (2019). Arts-Based Research. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.29>
- Jagodzinski, J., & J. Wallin. (2013). *Arts-based Research: A Critique and a Proposal*. Sense Publishing.
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. (2016). *Introducing Multimodality*. [www.routledge.com/cw/jewitt](http://www.routledge.com/cw/jewitt)
- Jones, K. (2006). A biographic researcher in pursuit of an aesthetic: The use of arts-based (re)presentations in “performative” dissemination of life stories. *Qualitative Sociology Review*, 1(2).
- Jones, K. (2010). *What it is. What it isn't. Seminar Performative Social Science*. [Www.Academia.Edu/4769877/Perfor](http://Www.Academia.Edu/4769877/Perfor)  
[mative\\_SocSci\\_What\\_it\\_is\\_What\\_it\\_isnt\\_Seminar\\_script](https://doi.org/10.24853/pl.1.2.124-137).
- Jones, K. (2013). Infusing biography with the personal: Writing Rufus Stone. *Creative Approaches to Research*, 6(2), 6–23.
- KBBI (Edisi Ke-4). (2013). Depdikbud RI.
- Khaerunisa, K. (2018). Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X MIPA3 SMAN 87 Jakarta. *Pena Literasi*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.124-137>
- Knowles, J. G., & A. L. Cole. (2008). *Handbook of the Arts in Qualitative Research: Perspectives, Methodologies, Examples, and Issues*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kress, G., Jewitt, C., Ogborn, J., & Tsatsarelis, C. (2001). *Multimodal Teaching and Learning: The Rhetorics of the Science Classroom*. CONTINUUM.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia.
- Kurniawan, W. (2018). *Sambasundaan: Penerimaan Masyarakat Seni Muda Bandung terhadap Sambasunda dan World Music*. Universitas Sanata Dharma.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we Live By*. University of Chicago Press.
- Leavy, P. (2015). *Method Meets Art*. (Second). Guilfor Press.
- Leavy, P. (2017). *Research Design*. Guilford Press.
- Leavy, P. (2020). *Method Meets Art* (Third). Guilford Press.
- McDade, T. W., V. Reyes-Garcia, P. Blackinton, S. Tanner, T. Huanca, & W.R. Leonard. (2007). Ethnobotanical Knowledge is Associated with Indices of Child Health in the Bolivian

- Amazon. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 6134–6139.
- Moreno, R., & Mayer, R. (2007). Interactive Multimodal Learning Environments. *Educational Psychology Review*, 19, 309–326.
- Nawi, M. A. (2014). *Applied drama in English language learning*. University of Canterbury.
- Nurmaily, E. (2018). Respon Mahasiswa Terhadap Penugasan Musikalisasi Puisi Melalui Media Sosial. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 46(1), 29–43.
- O'Brien, A., & Donelan, K. (2008). *Creative Interventions for Marginalised Youth: The Risky Business Project*. Drama Australia.
- Okagbue, O. (2002). A Drama of Their Lives: Theatre-for-Development in Africa. *Contemporary Theatre Review*, 12(1–2), 79–92.
- Parsons, J. A. , and K. M. Boydell. (2012). Arts-based Research and Knowledge Translation: Some key Concerns for Health-Care Professionals. *Journal of Interprofessional Care*, 26(3), 170–172.
- Pavis, P. (1991). *Theatre at the Crossroads of Culture*. Routledge.
- Pavis, P. (2013). *Contemporary Mise en Scène: Staging Theatre Today*. Routledge.
- Pertiwi, P. (2006). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Universitas Pasundan.
- Prawiyogi, A. G., & Cahyani, I. (2016). Pengaruh Pembelajaran Musikalisasi Puisi Terhadap Kemampuan Membacakan Puisi di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 11(1), 1–7.
- Putra, A. W., Syihabuddin, & Sumiyadi. (2022). Representation of The Puragabaya Legend Through Videography of Poetry Musicalization. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series P-ISSN*, 6(1), 2549–4635.  
<https://doi.org/10.20961/ijscs.v6i1.69952>
- Putra, A. W., Syihabuddin, & Sumiyadi. (2023). Use of Media Technology to Revitalize The Myth of Ambu Hawuk for Language Teaching Material in The 21st Century. *The Seybold Report Journal*, 18(01), 116–131.
- Rahmawati, S. (2017). Penerapan Model Musikalisasi Puisi Melalui Bengkel Sastra dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik di MAN 2 Model Mataram. *Jurnalistrendi*, 2(3).
- Reyes-García, V., V. Vadez, E. Byron, L. Apaza, W.R. Leonard, E. Pérez, & D. Wilkie. (2005). Market Economy and the Loss of Folk Knowledge of Plant Uses Estimates from the Tsi-mane' of the Bolivian Amazon. *Current Anthropology*, 46(4), 651–656.
- Reyes-García, V., V. Vadez, T. Huanca, W.R. Leonard, & T. McDade. (2007). Economic Development and Local Ecological Knowledge: A Deadlock? Quantitative Research from a Native Amazonian Society. *Human Ecology* , 35(3), 371–377.
- Riswandi, B., Nurjamilah, A. S., & Saputra, N. (2021). Transfer of Oral Literature: The Folk Story of Galunggung Tasikmalaya into Drama Text as a Culture Conservation Effort. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 2(2), 54–64.  
<https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i2.470>
- Roji, A. F. (2022, July 5). *Persiapan, Kerahasiaan, dan Keberanian Menghadapi HPI 2022*. <https://www.langgampustaka.com/Blog/Kabar/Persiapan-Kerahasiaan-Dan-Keberanian-Menghadapi-Hpi-2022-Id44.html>.
- Ross, N. (2002). Lacandon Maya Intergenerational Change and the Erosion of Folk Biological Knowledge.

- In J.R (Ed.), *Ethnobiology and Biocultural Diversity*.
- Rusyana, Y. (2006). *Peranan Tradisi Lisan Dalam Ketahanan Budaya*.
- Schwartz, S. H. (2006). A Theory of a Cultural Value orientations. *Explications and Applications Journal Comparative Sociology*. Koninklijke Brill NV. Leiden., 5(2–3), 137–182.
- Setiadi, E. M., & Usman K. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Prenada Media Grup.
- Setiartin, T. (2018). Intertextual Folklore in Animated Comics As a Learning Model of Appreciative Reading. *KnE Social Sciences*, 3(9), 619. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2726>
- Setiartin, T., Nuryanto, J., & Muzdalipah, I. (n.d.). Folktale Text Transformation: Learning Model to Read Appreciatively. *Journal of Education, Teaching*, 153–158.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal. Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Stanley, F. (2014). *Re-Framing Traditional Arts: Creative Process and Culturally Responsive Learning*. University of Canterbury.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Penerbit Universitas Indonesia UI Press.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Kelir.
- Sumiyadi. (2016). Revitalisasi Novel Burak Siluman karya Mohamad Ambri ke dalam Cerpen “Burak Siluman” karya Ajip Rosidi. *Jurnal Litera*, 15(2).
- Sumiyadi. (2019). Kajian Budaya dalam Perspektif Sastra Bandingan dan Kebermanfaatannya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia. *Sembasa (Seminar Bahasa Dan Sastra Tiga Kementerian)*.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21 st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass A Wiley Imprit.
- Yorks, L., & Kasl, E. (2006). I know more than I can say: A taxonomy for using expressive ways of knowing to foster transformative learning. *Journal of Transformative Education*, 4(1), 43–64.
- Yudiaryani. (2009). *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Pustaka Gondho Suli.